

KAJIAN FENOMENOLOGI PENGALAMAN PEMENUHAN PENDANAAN UMKM PEDAGANG SAYUR DI PASAR ANGSO DUO KOTA JAMBI

Erwita Dewi

Program Doktor Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis -
Universitas Brawijaya,
Malang, Indonesia
erwitadewi@unja.ac.id

Ubud Salim

Program Doktor Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis -
Universitas Brawijaya,
Malang, Indonesia
surachman@ub.ac.id

Kusuma Ratnawati

Program Doktor Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis -
Universitas Brawijaya,
Malang, Indonesia
aisjah@ub.ac.id

Siti Aisjah

Program Doktor Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis -
Universitas Brawijaya,
Malang, Indonesia
nur_khusniyah@ub.ac.id

Abstrak— Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan memahami pengalaman pemenuhan pendanaan pedagang sayur di pasar Angso Duo di Kota Jambi terkait dengan pengungkapan berbagai peristiwa yang dialami dalam pemenuhan kebutuhan pendanaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi Schultz. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah 8 orang yang diperoleh melalui teknik snow ball. Data dianalisis menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan Konsep Miles Dan Hubberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Fenomena pengalaman pemenuhan kebutuhan dana yang pernah dialami oleh informan bervariasi antara satu informan dengan informan lainnya. Pengalaman ini terkait tiga hal yaitu mengenai kurangnya akses informasi, biaya modal tinggi dan kendala administrasi

Kata kunci : *Pengalaman Pemenuhan Pendanaan, Pedagang Sayur, Fenomenologi*

1. LATAR BELAKANG

UMKM Pedagang sayur di Pasar Angso Duo di Kota Jambi berjumlah 407 orang tersebar menempati baik toko, kios, los atau petak maupun PKL di pelataran. Sebagian besar pedagang sayur menempati lokasi los atau petak yaitu sebanyak 326 orang sedangkan sisanya sebanyak 81 orang menempati kios, toko dan pelataran parkir. UMKM Pedagang sayur di Pasar Angso Duo termasuk pedagang eceran karena mereka memperoleh barang dagangan dari pedagang grosir atau agen yang juga berada di pasar yang sama. Rata-rata mereka menyewa los atau petak dalam jangka waktu yang sudah cukup lama antara 5 s/d 10 tahun. Posisi los atau petak yang disewa berada di beberapa bagian di dalam maupun di luar pagar tembok pasar. Pedagang di lokasi tersebut melayani secara langsung para konsumen yang membeli kebutuhan sayur dan komoditas terkait lainnya secara eceran.

Sebagaimana halnya pengusaha pada sektor usaha yang lain, UMKM pedagang sayur di pasar Angso Duo di Kota Jambi juga melakukan aktivitas keuangan, namun dengan aktivitas yang lebih sederhana dibandingkan sektor usaha skala besar. Mereka rata-rata menjalankan usaha perorangan dimana usaha dimiliki dan dikelola sendiri. Dengan jumlah pedagang yang cukup banyak di satu pasar, persaingan usaha pasti akan dihadapi oleh para pedagang sayur di pasar angso duo Kota Jambi.

Menghadapi persaingan tersebut, pedagang sayur dihadapkan pada tuntutan agar mempunyai keunggulan bersaing baik dari sisi produk yang dijual yang berkualitas, maupun sumber daya

manusianya. Namun, untuk memiliki keunggulan itu, pedagang memerlukan investasi besar dengan kebutuhan dana yang besar pula. Keterbatasan dana yang dimiliki seringkali menjadi salah satu faktor penghambat pertumbuhan usaha. Sehingga untuk mengatasinya harus dicari sumber-sumber pendanaan yang dapat menyediakan dana dalam jumlah besar untuk membiayai investasi baru yang jumlahnya juga semakin besar.

Guna menyediakan barang kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat tentunya pedagang sayur memerlukan modal atau pendanaan yang semakin meningkat. Untuk peningkatan modal pedagang melakukan berbagai cara guna memenuhi kebutuhan akan modal atau dana, antara lain dari lembaga keuangan dan lembaga non keuangan baik yang formal atau tidak formal.

Penelitian mengenai preferensi pendanaan UMKM dalam pemenuhan pendanaan telah banyak dilakukan antara lain oleh Low dan Mazzarol serta Naruanard dan B.Kotey (2006), Gebru serta Briozzo dan Vigier (2009), Smit (2011) dan Fatoki serta Briozzo dan Vigier (2012), Ramlee S dan B.Sharma (2013), Zabri SM dan J.Lean, Singh serta Quaye dan Sarbah (2014), Kumar dan Rao (2015). Namun seluruh penelitian terdahulu tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga kajian mendalam mengenai pengalaman pemenuhan pendanaan UMKM pedagang sayur masih belum terungkap. Penelitian Zabri SM dan J.Lean pada tahun 2014 juga merekomendasikan penelitian kualitatif. Desain penelitian kualitatif yang melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia adalah desain fenomenologi (Fatchan A, 2013). Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Identifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti. Desain penelitian inilah yang akan digunakan peneliti dalam mengungkap dan memahami makna dari peristiwa pemenuhan pendanaan UMKM Pedagang Sayur di Pasar Angso Duo di Kota Jambi.

2. TUJUAN PENELITIAN

Mengungkap dan memahami peristiwa yang pernah dialami UMKM pedagang sayur di Pasar Angso Duo Kota Jambi sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan dana.

3. TINJAUAN LITERATUR

Pedagang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dibagi atas dua yaitu : pedagang besar dan pedagang kecil. Pedagang kecil adalah pedagang yang menjual barang dagangan dengan modal yang kecil (KBBI, 2002). Menurut UU Nomor 29 Tahun 1948, Pedagang adalah orang atau badan membeli, menerima atau

menyimpan barang penting dengan maksud untuk dijual diserahkan, atau dikirim kepada orang atau badan lain, baik yang masih berwujud barang penting asli, maupun yang sudah dijadikan barang lain (Widodo, 2008).

Kebijakan pendanaan adalah suatu kebijakan yang membahas mengenai sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai suatu investasi yang sudah dianggap layak. Masalah penambahan dana (*raising of fund*) dianggap menarik karena setiap dana yang akan digunakan pasti mempunyai biaya yang sering disebut biaya dana (*cost of fund*). Pada waktu menggunakan dana yang berasal dari hutang jelas bahwa dana itu mempunyai biaya, yakni minimum sebesar tingkat bunga, tetapi pada waktu kita menggunakan modal sendiri (*equity capital*) kita juga masih harus mempertimbangkan *opportunity cost* bagi modal sendiri yang dimaksud. Keputusan pendanaan menurut Brigham dan Ehrhardt (2005) adalah Keputusan perusahaan dalam mengkombinasikan sumber pendanaan berupa ekuitas (modal sendiri) dan hutang yang diharapkan sesuai dengan target yang diinginkan. Keputusan pendanaan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006) adalah menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan perusahaan. Keputusan ini merupakan keputusan dalam melakukan pertimbangan dan analisis perpaduan antara sumber-sumber dana yang paling ekonomis bagi perusahaan untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan operasional perusahaan.

Sedangkan dalam konteks UMKM sebagaimana dijelaskan dalam konsep *Entrepreneurial Finance* atau Keuangan Wirausaha (Leach dan Melicher, 2006), keputusan pendanaan yang dilakukan UMKM menyesuaikan dengan kebutuhan dana pada setiap fase-fase siklus hidup yang harus mereka lewati dalam memanfaatkan peluang pertumbuhan usaha.

Dasar keputusan pendanaan secara teoritis didasarkan pada tiga kerangka teori yaitu teori *Trade off*, teori *Pecking Order Hypothesis* dan teori *agensi*. Dalam penerapannya untuk UMKM, La Rocca, et al. (2015), Atherton (2012), menemukan bahwa dalam kasus UMKM pada fase start-up yang dijadikan sampel, teori POH tidak dapat diterapkan, demikian juga teori trade off, sedangkan, Daskalakis, et al. (2013), Assibey, et al. (2011), Vidal dan Ugedo (2005) membuktikan bahwa UMKM yang menjadi sampel dalam penelitian mereka konsisten dengan teori POH dalam keputusan pendanaan.

4. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan interaksi sosial. Kajian tersebut bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari individu mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya (*conscious experience*) dan cara individu dalam memaknai pengalaman tersebut. Fenomenologi Schutz merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk penelitian ini. Schutz berpandangan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang terkait dengan saat orang mulai merefleksikan dunia yang telah tereduksi, maka ia akan segera menemukan bahwa dunia bukanlah bersifat pribadi tetapi merupakan suatu dunia makna dan nilai yang telah diciptakan secara intersubjektivitas. Konteks makna muncul ke permukaan tatkala seseorang melihat, meninjau dan memeriksa kembali situasi dan kondisi sebelumnya kemudian hal tersebut dipakai sebagai alasan penyebab tindakannya. Dengan demikian

tindakan seseorang itu sebenarnya dipengaruhi oleh ruang dan waktu dimana individu manusia itu berada.

Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk mengeneralisasikan hasil penelitiannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Pada penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis, subjek atau informan diharapkan memberikan informasi seluas-luasnya, sedalam-dalamnya dan sedetail mungkin tentang berbagai informasi yang hendak digali peneliti. Oleh karena itu mereka disebut informan (Fatchan, 2013).

Prosedur penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *snow ball*. Penentuan informan dilakukan secara bergulir dari informan (individu) satu ke informan (individu) lainnya. Proses ini diawali dari informan kunci yang telah ditemui terlebih dulu untuk menanyakan siapa saja yang kompeten memberikan informasi yang diperlukan kemudian bergulir selanjutnya ke informan-informan berikutnya. Jumlah informan terakhir yang memenuhi persyaratan jumlah dan variasi ditentukan melalui kejenuhan (*saturation*). Kejenuhan informasi terjadi ketika informan cenderung memberikan informasi yang berulang-ulang (*redundant*) dari pada informasi yang baru (Nieswiadomy, 2002).

Data penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan data yang tidak bisa diukur atau di nilai dengan angka secara langsung. Data yang diperoleh berupa informasi kenyataan atau fenomena yang terjadi di lapangan. Sebagai alat utama penelitian maka peneliti secara pribadi mengumpulkan sendiri data dengan masuk ke lokasi penelitian. Kegiatan pengumpulan data yang utama adalah wawancara secara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Diskusi hasil analisis data mengacu kepada kerangka teoritis Alfred Schutz mengenai Fenomena yang ada dalam tema penelitian.

5. HASIL ANALISIS DATA

Berdasarkan temuan lapangan saat melakukan wawancara, diperoleh informasi bahwa mereka pernah mengalami pengalaman yang kurang bagus (pengalaman negatif) berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dana. Fenomena pengalaman pemenuhan kebutuhan dana yang pernah dialami oleh informan bervariasi antara satu informan dengan informan lainnya. Pengalaman ini terkait tiga hal yaitu mengenai kurangnya akses informasi, biaya modal tinggi dan kendala administrasi.

Kurangnya Akses Informasi

Kurangnya akses dalam memperoleh informasi untuk mendapatkan kredit dari lembaga-lembaga keuangan resmi,

seperti koperasi dan perbankan, maupun lembaga tak resmi seperti renternir menjadi salah satu pengalaman yang dimiliki oleh informan. Sebagai pedagang di pasar tradisional, informan menghabiskan waktu kesehariannya di pasar mulai dari pagi hari sampai siang maupun sore dan itu menjadi rutinitas harian, sehingga mereka tidak punya waktu untuk mencari informasi tentang sumber pendanaan yang bisa dimanfaatkan untuk modal usaha dan bagaimana prosedur mendapatkannya. Kondisi tersebut sebagaimana dinyatakan oleh salah satu informan sebagai berikut:

Pernyataan MRT:

“Saya ini sudah sejak lama di pasar, kalau dulu ya mbak...memang karena saya tidak memerlukan tambahan modal, jadi setahu saya kalau dulu sekitar beberapa tahun lalu, memang tidak ada yang menawarkan pinjaman atau tambahan modal...baru sekarang ini...sekitar tahun 2010 ke atas baru banyak orang-orang yang datang ke pasar menawarkan pinjaman. Saya selama masa berjalan dari tahun 1978 sampai saat ini, kalau pulang itu paling cepat jam dua siang, pergi dari rumahnya pagi setelah sholat subuh...karena waktu pagi sampai siang itu waktunya banyak pembeli dan langganan yang membeli sayuran...kalau sudah sampai di rumah ya untuk istirahat. Sambil juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga...tidak tahu untuk mencari informasi mengenai dimana bisa mendapatkan pinjaman atau tambahan modal...saya yang penting memikirkan bahwa besok ada sayuran yang akan dijual...hanya itu.”

Pernyataan para informan mengungkapkan bahwa mereka memiliki keterbatasan waktu untuk memperoleh informasi mengenai sumber pendanaan yang dapat mereka akses untuk tambahan modal usaha karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di pasar untuk berjualan dan mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Biaya Modal Tinggi

Biaya modal tinggi untuk mendapatkan kredit dari lembaga-lembaga ekonomi resmi, seperti koperasi dan perbankan, maupun lembaga-lembaga tak resmi seperti renternir juga menjadi salah satu pengalaman yang dimiliki oleh informan. Setiap sumber pendanaan memiliki biaya modal yang rata-rata tinggi terutama biaya modal dari lembaga atau perseorangan yang merupakan lembaga tidak resmi. Pengalaman informan terkait biaya modal tinggi diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

Terjemahan pernyataan MRT:

“Saya punya cerita, jadi sekitar tahun 2014, anak saya ada keperluan mendesak, jadi atas nama saya meminjam di salah satu bank swasta, sebanyak 16 juta rupiah dengan jangka waktu 3 tahun. Saya membayar angsurannya perbulan 770 ribu rupiah, nah berapa itu mbak jadinya, besar juga ya bunga pinjaman yang harus saya bayar”

Kendala Administrasi

Kendala administrasi berhubungan dengan prosedur mengajukan pinjaman atau memperoleh tambahan modal usaha pada lembaga keuangan resmi yang berbelit-belit dan cukup menyusahkan bagi pedagang misalnya harus melengkapi persyaratan administrasi yang cukup banyak ditambah harus ada jaminan tambahan mulai dari surat berharga, surat keterangan domisili atau keterangan usaha, BPKB kendaraan dan sertifikat tanah. Hal tersebut menjadi pengalaman yang

kurang baik (pengalaman negatif) bagi informan saat mereka mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan resmi tersebut karena akan memperpanjang waktu pengajuan karena setelah syarat administrasi juga ada jadwal survey yang diolakukan oleh bank, selain itu keterbatasan pemahaman para pedagang akan klausul akad kredit menyebabkan mereka kurang teliti dan kurang cermat memahami adanya beberapa kewajiban mereka setelah akad ditanda tangani misalnya terkait adanya klausul pembayaran pinalti sejumlah tertentu apabila melakukan pelunasan sebelum jatuh tempo pinjaman. Semua itu sebagaimana dinyatakan oleh salah satu informan sebagai berikut:

Pernyataan MRT:

“Sekitar dua bulan lalu anak saya yang sudah bekerja menawarkan untuk melunasi sisa pinjaman, yang masih tersisa 10 bulan namun setelah ditanyakan ke bank swasta tersebut, ternyata yang harus saya bayar untuk pelunasan menjadi 11 juta an. Sehingga akhirnya saya membatalkan pelunasan tersebut dan dilanjutkan mengangsur sisa pinjaman yang 10 bulan sampai lunas. Saya bebar-benar kapok, tidak mau meminjam di bank.”

Berdasarkan seluruh informasi dari informan, terungkap bahwa pengalaman yang kurang bagus (pengalaman negatif) berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dana ke lembaga keuangan resmi perbankan yang mendominasi adalah masalah kendala administrasi dimana ada lima orang informan yang memiliki pengalaman yang sama selanjutnya diikuti kurangnya akses informasi dan biaya modal tinggi. Fenomena yang terjadi menyebabkan UMKM pedagang sayur yang menjadi informan memilih preferensi sumber pendanaan sendiri (modal sendiri) sebagaimana pendekatan schult menyatakan faktor sebab (because motive) yang memotivasi mereka yaitu 3 hal :Kendala administrasi, kurangnya akses informasi dan biaya bunga tinggi mengarahkan mereka pada faktor tujuan (in order motive) yaitu pendanaan modal sendiri.

REFERENSI

1. Assibey EO, et al., (2012), Microenterprise Financing Preference ,Testing POH Within The Context OF Ghana's Rural Financial Market, Journal OF Economic Studies, p 84-105
2. Atherton A, (2012), Case Of Start Up Financing: Analysis Of New Venture Capitalisation Structure And Patterns, International Journal Of Entrepreneurial Behavior & Research, p.28-47
3. Badan Pusat Statistik, (2013), Perkembangan UMKM periode 2007-2012, Jakarta
4. Bambang Riyanto (2004), Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi ke 4, Yogyakarta, BPFC,
5. Brigham and Ehrhardt.(2005), Financial Management, Theory and Practice, (11th edition), South-Western, Cengage Learning, USA
6. Brigham, E dan J F Houston (2006). Manajemen Keuangan II. Jakarta: Salemba Empat
7. Creswell, J. W. (1998), Qualitative Inquiry And Research Design : Choosing Among Five Tradition. Sage Publication, London

8. Creswell, J W.(2014), *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4rd Edition ,Sage Publications, Inc., USA
9. Damsar, MA, (2002). *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
10. Daskalakis N, et al. (2013), *Financing Practices And Preferences For Micro And Small Firms*, *Journal Of Small Business and Enterprise Development*, p.80-101
11. Data UMKM tahun 2012 - 2013 , <http://www.depkop.go.id/berita-informasi/data-informasi/data-umkm>
12. Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
13. Dinas Pasar Pemerintah Kota Jambi, 2016, *Validasi Buku Data Pasar Milik Pemerintah Kota Jambi*
14. Fatchan. A, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, 10 Langkah penelitian Kualitatif, Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*, UM PRESS. Malang
15. Hamidi. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM Press
16. Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN : Yogyakarta.
17. Kihimbo, B.W., Ayako, B.A., Omoka, K.W., & Otuya, W.L. (2012), *Financing of small and medium enterprises (SMEs) in Kenya: A study of selected SMEs in Kakamega Municipality*. *International Journal of Current Research* Vol. 4, Issue, 04, pp.303-309, April, 2012
18. Kurniadi, Tri dan Tangkilan. (2002). *Ketertiban Umum dan Pedagang Kaki Lima di DKI Jakarta*. YPAPI: Yogyakarta.
19. La Rocca et al, (2015), *Small Business Financing, Financial Preference Throughout The Life Cycle of A Firm*, [Http://www.researchgate.net/publication/24086295](http://www.researchgate.net/publication/24086295)
20. Leach dan Melicher, (2006), *Entrepreneurial Finance*, (2nd Edition), Thomson South-Western, USA
21. Lukman Syamsudin. (2001). *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasamn, dan Pengambilan Keputusan)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
22. Martono dan Agus Harjito. (2008). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta :EKONISIA.
23. Modigliani, F & Miller, M.H. (1958). *The Cost of Capital, Corporation Finance and The Theory of Investment*. *The American Economic Review*.
24. Nieswiadomy RM (2002), *Foundation Of Nursing Research*, (4th Ed). Pearson Education Inc., New Jersey
25. Ozer, CA. (2016), *Alternative Sources of Financing for SMEs in Developing Countries: A Research in Turkey Sampling*, DOI:10.4172/2168-9601.1000148
26. Strauss A dan J Corbin. (2007), *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritasi Data*. Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
27. Sugiharsono, dkk. (2000). *Ekonomi*. Grafindo Media Pertama. Jakarta.
28. Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
29. Syamsudin L, (2001). *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
30. Toti Indawati dan Indri Yovita (2014), *Analisis Sumber Modal Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Pekanbaru*, *JURNAL EKONOMI* Volume 22, Nomor 1 Maret 2014
31. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
32. Vidal JS and Juan FM.U, (2005), *Financing Preference Of Spanish Fiems: Evidence On The Pecking Order Theory, Review Of Quantitative Finance And Accounting*, Springer Science+ Business Media, Netherland
33. Widodo. (2008). *Glosarium Undang-Undang*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.